

# **Antropologi Maritim**

Oleh MATTULADA

## **PENDAHULUAN**

Antropologi pada umumnya mencoba memahami perilaku manusia baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok dalam kehidupan sosialnya, sehingga dapat memperhitungkan perkembangan-perkembangan masa depan yang dihadapinya secara lebih cermat dengan persiapan yang lebih baik. Dengan demikian apa yang dimekarkan dalam kajian antropologi, adalah aneka ragam perhatian manusia dalam kehidupannya. Di samping itu antropologi juga memekarkan perhatiannya kepada masalah manusia dengan lingkungan hidupnya; manusia dengan wilayah tempat kediamannya baik di pegunungan, di pedesaan dan di pantai-pantai. Lingkungan tempat kediaman manusia dalam pandangan antropologi, walaupun bukan menjadi faktor determinan mutlak dalam pembangunan perilaku dan kualitas hidup manusia, maupun berbagai dampak lingkungan dalam kehidupan manusia, sekurang-kurangnya memberikan pengaruh yang mengarahkan manusia kepada pola-pola tindakan-rva.

Perhatian yang semakin besar, meluas dan mendalam kepada kajian lingkungan, atau kajian wilayah tertentu, membawa dorongan yang kuat kepada munculnya studi atau kajian wilayah, yang berfokus pada pengkajian manusia dan perhatian-perhatian khusus kepada sektor-sektor yang membangun totalitas kehidupan dalam lingkungan itu. Dalam ukurannya yang lebih kecil, termasuklah kajian pedesaan sebagai model studi komprehensif dan total, melihat manusia sebagai fokus kegiatan dinamik kehidupan. Bersama-sama dengan ilmu sosiologi yang menajamkan perhatiannya

kepada kehidupan relasi kelompok-kelompok sosial maka antropologi pada sasaran studi yang sama, menajamkan perhatiannya kepada kreativitas manusia dalam kehidupan kelompoknya itu, sehingga dengan itu dapat dikembangkan pengamatan yang menyeluruh terhadap struktur kehidupan masyarakat di sesuatu wilayah atau tempat, katakanlah itu satu masyarakat pantai dengan segala keadaannya.

Kita mencoba mendekati masyarakat itu dengan pendekatan antropologi yang kita namakan *Antropologi-Maritim*.

## ANTROPOLOGI MARITIM SEBAGAI HIPOTESA KERJA

Apabila kita hendak membangun satu studi, maka langkah pertama yang sepatutnya kita lakukan, ialah membangun kondisi-kondisi ilmiah yang secara teratur membangun masalah yang menjadi pusat perhatian kita itu menjadi masalah akademis yang dari hari ke hari mengundang perhatian dan pemikiran yang semakin menghangat. Seperti disebut dalam Proposal Lokakarya ini, bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan, di mana unsur lautnya lebih besar dari pada unsur daratnya, terdiri atas 13.667 buah pulau (12 736 buah di antaranya tidak dihuni manusia), mempunyai garis pantai yang sangat panjang, tempat bertebaran desa-desa yang amat besar jumlahnya. Di Propinsi Sulawesi Selatan saja terdapat 307 buah desa yang berbatasan dengan pantai dengan jumlah penduduk kl. 1½ juta jiwa. Mereka hidup dalam satu lingkungan yang disebut pantai atau pesisir, dengan ketergantungan kehidupan penduduk pada pengolahan hasil yang dapat diberikan oleh lautan atau pantai lautan. Karena itu mereka berada dalam kehidupan budaya lautan atau kehidupan yang mendapatkan inspirasi dan kreativitas hipotesa kerja bagi *Antropologi Maritim* dalam relevansinya guna menopang sesuatu tujuan praktis, seperti untuk meningkatkan Ketahanan Nasional dan pengembangan potensi alamiah wilayah maritim bagi kemakmuran, maka Antropologi Maritim hendaknya dikembangkan dalam rangka Pola Ilmiah Pokok Universitas Hasanuddin, yaitu ilmu-ilmu kelautan (Marine Sciences).

Antropologi - Maritim yang menetapkan hipotesa kerjanya berdasar kenyataan praktis itu, dari awal kegiatannya sebagai kegiatan pengkajian, mempertajam metoda dan teknik pendekatannya dalam melakukan dan menggalakkan *action research*. Dengan *action research* dimaksudkan agar hasil-hasil penelitian antropologi itu segera dapat menuntun terjadinya kegiatan sosial yang melibatkan segenap warga masyarakat desa pantai untuk membenahi ke-

hidupannya secara lebih teratur dengan kualitas tindakan yang semakin tinggi.

Pengkajian teoritis yang dilakukan pada kuliah-kuliah tatap muka di ruang2 kuliah, digunakan data2 lapang yang diangkat ke dalam model-model kerangka berpikir untuk menemukan rumusan-rumusan teoritis yang lebih afdhol yang mendapat dukungan dari realitas hasil studi empiris yang dikembangkan sesuai dengan metode dan teknik pendekatan antropologi. Dengan cara itu, pada akhirnya dapat dirumuskan model-model partisipasi sosial masyarakat dalam segala kegiatan yang diperlukan baik secara nasional, maupun secara regional dan lokal.

Satu rumusan sederhana sebagai hipotesa kerja *Antropologi Maritim*, dapat ditarik secara sederhana, yaitu : mempelajari manusia dengan segala karya-karyanya dalam hubungan dengan kehidupannya di pantai-pantai atau kepulauan sebagai pangkal motivasi dan kreatifitas dalam kehidupannya secara berpola.

Dengan hipotesa kerja ini, maka penerapan segala model dan teknik yang terdapat dalam metodologi ilmu antropologi itu dapat dilakukan sepenuhnya. Dari sudut pandangan disiplin antropologi sendiri, maka perlunya pemahaman secara mendalam mengenai kondisi awal masyarakat sebelum ditarik ke dalam program pengembangan yang direncanakan, menjadi suatu yang dipandang mutlak. Karena itulah, satu kegiatan penelitian yang merambah daerah yang amat luas itu, diperlukan pelaksanaannya sebagai awal dari kegiatan-kegiatan lainnya.

Apabila kita melihatnya dari sudut pandangan strategi ketahanan nasional, maka studi *antropologi maritim* bagi bangsa Indonesia masa kini terutama dalam menghadapi abad ke-21 akan merupakan salah satu kajian strategis yang akan memegang peranan dalam kegiatan pembinaan teritorial. Satu wilayah teritorial dengan garis yang panjangnya sama dengan panjang garis pantai seluruh kepulauan Nusantara yang dikitari oleh lautan. Satu kesadaran maritim herdaknya, dapat ditumbuhkan dalam pendidikan awal setiap warga negara Indonesisa, dalam rangka menumbuhkan kesadaran Wawasan Nusantara. Apabila diamati kehidupan masyarakat pantai inilah justru terdapat kehidupan manusia Indonesia yang rata-rata kemiskinannya melebihi rata-rata kemiskinan orang Indonesia di daerah pertanian daratan.

Kalau kemiskinan dapat dipandang sebagai titik rawan dalam ketahanan Nasional, maka di sepanjang garis pantai kepulauan Nusantara terletak kerawanan itu. Ia dapat berkembang menjadi

ancaman yang paling serius dalam ketahanan nasional.

Bagi Universitas Hasanuddin yang memiliki Ilmu Kelautan sebagai Pola Ilmiah Pokoknya, akan merupakan tantangan yang berat dan besar kalau hal itu sekaligus pula terangkum dalam kajian strategis bagi ketahanan nasional. Hal itu tentu saja tidak mudah untuk dihindari karena kehidupan Selat Makassar yang menjadi daerah pantai yang terpenting bagi kehidupan masyarakat Sulawesi pada pantai barat yang terentang sampai ke baliagian utara Sulawesi, pada masa depan yang dekat akan menjadi jalur perjalanan laut kapal-kapal raksasa ke utara yang dikendalikan oleh Jepang. Maka garis pantai Selat Makassar, baik pantai Sulawesi maupun pantai Kalimantan, akan menjadi lapangan pengkajian masalah maritim yang amat penting. Itulah sebabnya juga, maka Antropologi Maritim akan menjadi kajian strategis dalam rangka pengembangan strategi ketahanan nasional.

### POKOK-POKOK PERSOALAN DALAM ANTROPOLOGI MARITIM

Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan antropologi khusus, seperti *antropologi maritim* itu sama saja dengan persoalan yang dihadapi ilmu antropologi pada umumnya. Masalahnya yang paling utama adalah masalah manusia dengan kreativitasnya dalam kehidupan. Masyarakat akan berkembang dengan semestinya, sesuai dengan perkembangan kreativitas yang dapat dicapai oleh manusia sebagai warga masyarakat, atau sebagai mediator perubahan dalam masyarakat. Sesungguhnya dalam sejarah kreativitas kehidupan umat manusia dikenal adanya yang disebut *Zaman bahari*. Zaman bahari berarti zaman yang lampau di mana kreativitas kehidupan umat manusia mendapatkan rangsangannya dari bahari atau lataun. Zaman bahari berarti zaman keemasan atau kekayaan peradaban di lautan yang memberi semarak kepada negerinegeri maritim (pantai). Pada zaman itu kekuatan armada-armada di lautan menjadi penentu kemajuan sesuatu bangsa. Di kepulauan Nusantara pada zaman bahari itu dikenal kerajaan-kerajaan maritim yang berjaya, seperti Kerajaan Gowa di Sulawesi-Selatan, Kerajaan Malaka di semenanjung Tanah Melayu, Kerajaan Maritim Sriwijaya, semua itu menunjukkan adanya satu ketika dalam sejarah Nusantara, kehidupan maritim menjadi soko guru kehidupan sosial-budaya dalam arti yang luas.

Sejarah maritim Nusantara, belum pernah dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam analisa antropologis, sehingga ungkapan mengenai kekuatan kultur kehidupan maritim belumlah pernah di-

kaji secara teratur untuk menemukan masalahnya yang tepat sesuai yang diharapkan.

Type-type desa tempat pemukiman penduduk desa pantai yang beraneka ragam cara hidup dan mata pencahariannya untuk daerah Sulawesi Selatan saja, belum pernah dapat dirumuskan secara umum sebagai type tertentu dari berbagai model pemukiman penduduk pantai yang terdapat di Nusantara ini. Hubungan-hubungan kekerabatan yang terdapat dalam kehidupan sosial-budaya mereka, dan yang membentuk struktur kehidupan sosial itu, masih akan merupakan tugas pengkajian antropologis yang amat menarik.

Bentuk-bentuk organisasi, pranata dan lembaga yang mendukung kehidupan sosial-budaya dalam masyarakat pantai, belum pernah dilakukan secara merata untuk menemukan semangat yang unik yang dipunyai oleh penduduk masyarakat pantai itu.

Sesungguhnya ada terdapat semacam antagonisma dalam perkembangan sosial budaya yang terjadi di desa-desa atau negeri-negeri pantai itu. Kalau pada zaman Bahari, negeri-negeri maritim itu menjadi pelopor kebangkitan dan pembaharuan, maka entah di awal pada waktu apa, terjadi kemerosotan kehidupan bahari. Negeri-negeri pedalaman yang mengembangkan pertanian darat mengambil alih kepeloporan dalam kehidupan sosial-budaya. Apabila kita mengikuti perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan yang terpusat di pedalaman negeri-negeri pertanian, maka dapat kita merasakan adanya dua suasana atau iklim mental spiritual yang berbeda antara kedua masyarakat pada dua tempat yang berbeda itu. Secara garis besar digambarkan di daerah pedalaman terdapat kebudayaan agraris yang terikat kepada tanah dan tradisi yang feodalistik. Dalam kebudayaan yang agraris ini, dinamik masyarakat tidak terlalu tinggi, karena pola-pola kehidupan lapisan atas masyarakat menjadi patron yang paling ideal untuk diikuti oleh orang banyak. Sebaliknya di negeri-negeri pesisir (pantai) yang berkembang kebudayaan maritim yang amat dinamis, karena komunikasinya dengan dunia luar menjadi lebih luas. Semangat yang memuja kebebasan dan keunggulan pribadi menjadi motor perkembangan penemuan-penemuan baru dalam kehidupan yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan yang lebih cepat. Mungkin dapat diraba sekilas lalu, bahwa kemampuan bertahan dalam isolasi dan mencukupi keperluan dalam sistem autarkis dari negeri-negeri pedalaman (kerajaan-kerajaan petani-pedalaman), menjadi rahasia

ketahanan negeri-negeri itu pada zaman lampau. Maka ketika isolasinya dapat ditembus oleh kekuatan lain, maka negeri pedalaman itupun menjadi lemah dan mencairlah daya tahannya. Sebaliknya negeri-negeri pesisir yang mendapatkan kekuatannya dari hubungan atau komunikasi yang lancar dengan negeri-negeri tetangga yang lebih luas, mengalami kemundurannya ketika kemampuan komunikasi keluar itu dipatahkan oleh kekuatan luar. Menjadilah negeri-negeri pesisir itu terisolasi dan membekukan dinamik hidupnya pada kegiatan yang semata-mata untuk memenuhi keperluan hidupnya sendiri. Semangat bebas untuk mengembangkan diri menjadi terpendam dan akhirnya karena tak mungkin mengikuti semangat kebebasannya lagi sebagai sediakala, maka sebahagian besar peradaban masyarakat pesisir binasa oleh kekuatan yang tak dapat dijelakkannya. Demikianlah, baik kebesaran negeri-negeri pedalaman yang bersandar pada kekuatan isolasi yang autarkis, maupun kekuatan negeri-negeri pesisir yang berpangkal pada kekuatan komunikasi dan kebebasan, mengalami kebinasaan karena mengalami keadaan kontras dari tabiat dasar dari kedua peradaban itu.

Pada zaman modern, ketika soko guru kemajuan masyarakat dipegang oleh pendidikan dan teknologi, maka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan teknologi di kalangan bangsa Indonesia mula-mula dapat diraih oleh orang-orang dari masyarakat pedalaman. Adapun orang-orang dari masyarakat pesisir dalam ukuran kecil mengembangkan diri pada kodratnya yang bebas, dan memilih pengembangan dalam dunia perdagangan dan sejenisnya dengan mengandalkan sikap hidup berwira swasta. Karena jumlah terbesar mereka masih tetap berada di pantai-pantai dengan peralatan teknologi yang amat sederhana, dan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, maka kemiskinan pun menjadi bahagian dari kehidupan mereka yang harus diterima sebagai karunia alam yang tak dapat dihindari.

Mereka itu perlu dibangkitkan kembali melalui proses penyedaran yang tentu akan memakan waktu yang lama, sehingga mereka dapat dengan kesadaran yang tinggi menempatkan diri sebagai bahagian dari warga bangsa yang menduduki posisi-strategis dalam kehidupan dan ketahanan nasional bangsa Indonesia.

*Antropologi Maritim*, sebagai studi atau kajian yang dituntut oleh metodenya untuk mampu berakraban dengan kehidupan lingkungan sosial budaya masyarakat maritim yang amat luas itu, tentu memerlukan banyak sekali pekerja-pekerja lapangan yang tekun dan sabar

menyelenggarakan studi/pengkajian lapangan (*action research*) yang tidak berkeputusan untuk mengungkapkan segala sesuatu secara lebih jelas masalah yang sepatutnya diketahui untuk pedomannya pengambilan keputusan dan langkah-langkah perencanaan yang diperlukan.

Maka pengembangan studi antropologi dan sosiologi menjadi bagian yang strategis pula dalam rangka pengembangan disiplin yang hendak dikembangkan oleh Universitas Hasanuddin.

## PENUTUP.

Pada bahagian penutup kertas kerja ini, hanya akan dikemukakan himbauan kepada para pembina ilmu-ilmu kemasyarakatan Universitas Hasanuddin agar dapat mempertahankan adanya satu sikap yang teguh bahwa sesungguhnya relevansi pengembangan ilmu-ilmu sosial justru terletak amat beratnya pada kemampuan pengembangan sosial yang dilakukan berdasarkan suatu strategi jangka panjang yang dapat dilakukan secara teratur dan tekun. Tanpa sikap dan tekad kebersamaan yang kuat maka peranan ilmu-ilmu sosial akan terbelenggu pada interse yang dangkal yang hanya berpedoman keadaan masa kini yang dapat membawa kekurangan waspadaan, sehingga dapat sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang berbahaya bagi kehidupan ilmu pengetahuan itu sendiri.

*Antropologi-maritim*, dalam kehidupan yang berwawasan nusantara adalah jelas memerlukan pengkajian yang sepatutnya menjadi kajian umum bagi ahli-ahli ilmu sosial dari Universitas Hasanuddin yang menjadikan Ilmu Kelautan sebagai Pola Ilmiah Pokoknya. Sarana pengembangan kajian antropologi-maritim tentu saja amat diperlukan pengadaannya yang sepatutnya dimulai dari sekarang ini juga.

Satu laboratorium sosial pengkajian desa pantai, perlu diadakan dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada untuk mulai pada waktu ini juga diletakkan dasar-dasarnya sebagai bagian dari kegiatan pengkajian pola ilmiah pokok universitas. Satu meseum alam yang dapat memperlihatkan kehidupan maritim negeri ini, dan dapat menjadi tempat studi yang luas dan mendapatkan penghargaan seperlunya bagi pemeliharannya, akan menjadi bagian penting dari pengembangannya studi antropologi-maritim ini.

Agar studi pengembangan desa pantai dan sumber daya kelautan dapat menjadi bahagian studi Universitas yang memberikan warna khas baginya, maka pada langkah-langkah awal yang amat men-

desak untuk diambil ialah pengerahan upaya segenap lembaga universitas yang bergerak dalam kegiatan ini, memperluas kerja samanya dengan segenap lembaga pemerintah dan swasta yang bergerak dalam lapangan kalautan/maritim. Melalui kerja sama dan penggalangan potensi yang terdapat dalam lembaga masing-masing, dapatlah kiranya berbagai keperluan masyarakat dijadikan sasaran permulaan dari kegiatan pengkajian maritim di negeri kita ini. /LONTARA/

